

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

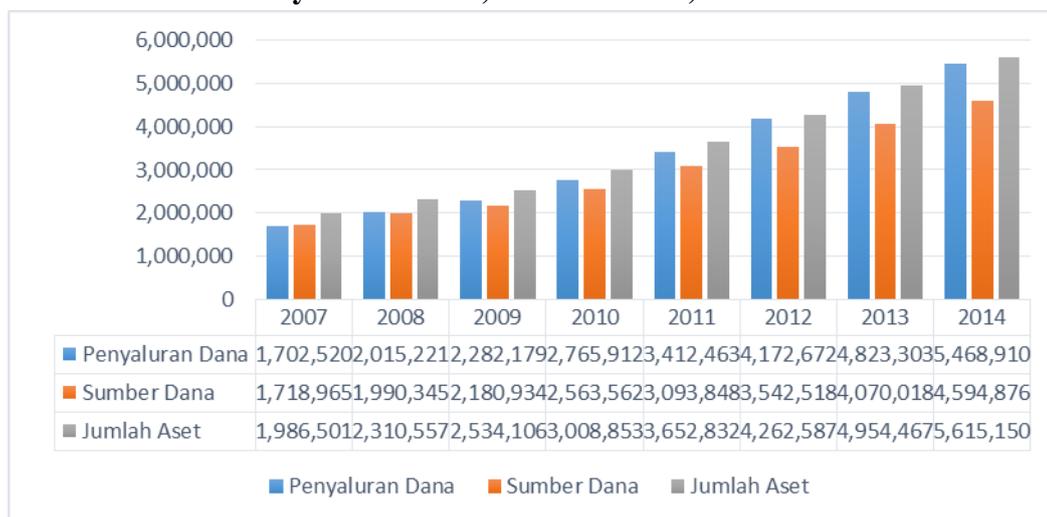
Bank adalah Sebuah Lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang dan meminjamkan uang. Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan dimana kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dan memberikan jasa bank lain. Sedangkan menurut UU No 21 tahun 2008 Bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana adalah kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung.

Peningkatan asumsi pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2015 yang diperkirakan 5,8%, turut mengerek pertumbuhan kredit perbankan. Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan Muliawan D. Hadad memperkirakan, pertumbuhan kredit industri perbankan pada 2015, berada pada level 16%-18%. Angka itu, naik tipis dibandingkan dengan arahan pertumbuhan kredit dari OJK maupun Bank Indonesia pada tahun 2014 ini, di level 15%-17%. "Pertumbuhan kredit perbankan sedikit banyak ditentukan oleh pertumbuhan

ekonomi. Dengan target pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2015 yang meningkat, maka pertumbuhan kredit tahun depan akan sedikit lebih tinggi dibanding tahun ini, sekitar 16%-18%," ujar Muliaman, akhir pekan lalu.

Dunia Perbankan menurut UU pokok Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 dan di tegaskan lagi dengan keluarnya UU RI Nomor 21 Tahun 2008 terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat, Bank umum memiliki peran yang cukup signifikan dalam menyediakan berbagai jasa perbankan, sebagai jantung Perekonomian, dan kebijakan moneter, tugas Bank Umum adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyediakan dana untuk dipinjamkan (kredit), menyediakan jasa lalu lintas pembayaran, menciptakan uang giral, menyediakan fasilitas untuk memperlancar perdagangan luar negeri, menyediakan jasa-jasa trusty (wali amanat), menyediakan berbagai jasa yang bersifat "*Off balance sheet*" seperti jasa *safety deposit boxes, inkaso, pialang, save keeping*, garansi bank dan lain-lain kegiatan usaha ini cukup baik berkembang di Indonesia. Terlihat dari penyaluran dana dan sumbr dana dan jumlah asset yang terus meningkat. perkembangan kegiatan usaha Bank Umum secara lengkap dapat dilihat pada gambar halaman berikut :

Gambar 1.1
Data Penyaluran Dana, Sumber Dana, dan Aset Bank Umum



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, Kegiatan usaha perbankan tahun 2007-2014
(Data diolah)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa penyaluran dana, dan jumlah aset bank umum mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dikarenakan bank umum merupakan lembaga perantara keuangan yang paling penting dan lengkap jika dilihat dari segi ukuran asetnya. Bank Umum merupakan satu-satunya lembaga keuangan yang langsung dipengaruhi oleh bank sentral, karena bank umum berfungsi sebagai suatu sarana bagi pelaksana kebijakan moneter. Bank umum di Indonesia totalnya mencapai 119, yang terdiri dari Bank Persero 4, Bank BUSN Devis 38, Bank BUSN non Devisa 29, Bank Campuran 12, Bank Asing 10 dan Bank BPD 26.

Tingkat kesehatan bank sangat diperlukan demi kelangsungan usahannya, sehingga diperlukan analisa untuk menilai laporan keuangan. Dalam menilai kesehatan bank dapat dinilai dengan berbagai cara atau metode penilaian kesehatan bank akan berpengaruh terhadap kelangsungan bank yang bersangkutan. Salah

satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL (*Capital, Assets, Managemen, Earning, Liquidity*) Aspek *capital* (pemodalán) meliputi CAR, aspek *Assets* meliputi NPL, aspek *earning* meliputi ROA, aspek likuiditas meliputi LDR. Aspek-aspek tersebut kemudian dinilai dengan menggunakan rasio keuangan sehingga dapat menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan (Kasmir, 2002).

Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melakukan *goin concern* adalah dengan melihat kemampuan-kemampuan dalam rasio profitabilitas dan likuiditasnya, namun dalam perbankan kecukupan modal juga sangat diperhatikan atau dibutuhkan, Rasio keuangan menjadi salah satu alat oleh para pengambil keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal dalam menentukan kebijakan berikutnya, bagi pihak eksternal terutama pihak kreditur dan investor, rasio keuangan dapat digunakan dalam menentukan apakah suatu perusahaan wajar untuk diberi kredit atau untuk dijadikan lahan investasi yang baik.

Rasio Profitabilitas menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva dan modal perusahaan. Menurut Jopie Jusup (2008:66-72) bahwa beberapa rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam perusahaan yaitu: *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE).

GPM (Tingkat keuntungan yang dicapai dalam menjual produk), NPM (Tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari bisnis setelah dikurangi dengan biaya-biaya), ROA (Tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh investasi yang telah dilakukan), ROE (tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis atas

modal yang dia setorkan untuk bisnis tersebut) Menurut Peter S. Rose dan Sylvia C. Hudgins (2010:172) menyatakan bahwa ROA adalah indikator efisiensi manajerial, yang menunjukkan bagaimana manajemen telah mampu dan mengkonversi asset kedalam laba bersih. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan asset atau aktiva

Profitabilitas diharap menjadi salah satu tolak ukur dalam penilaian perusahaan, oleh karena itu *Return on Asset* (ROA) penting dalam mengukur profitabilitas suatu bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan , (Defri, 2012), dengan ditunjang oleh modal dalam peningkatan kecukupan modal seperti yang dikemukakan oleh Sudyanto & Suroso (2010) yakni ada pengaruh positif dan signifikan antara CAR terhadap ROA dan kekuatan likuiditas dalam bentuk LDR yang harus baik, karena LDR mencerminkan kegiatan utama suatu bank yang dapat diartikan tingkat penyaluran kredit juga mempengaruhi besarnya nilai ROA (defri, 2012). Begitupun dengan kredit bermasalah yang diukur dengan rasio NPL merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Semakin banyak angka rasio NPL pada sebuah bank bisa dipastikan bahwa ada yang salah sama fungsi kinerja bank tersebut, dampak negative yang ditimbulkanpun semakin banyak. Sedangkan semakin kecil rasio presentasi dari sebuah NPL bisa dipastikan bahwa kinerja bank dan fungsi bank tersebut sudah bekerja dengan baik.

Semakin tinggi Profitabilitas suatu bank maka semakin bagus bank tersebut jika dilihat dari kualitas kesehatannya. Menurut paul et al (2010:688) mengatakan

bahwa “ Rasio profitabilitas mengukur keberhasilan pendapatan atau operasi suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu”

Bank BJB adalah bank BPD milik pemerintah jawa barat dan banten, Bank BJB merupakan badan usaha yang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menunjang perekonomian karena memegang peranan strategis dalam menjalankan lalu lintas dan pendistribusian dana.

Retur On Asset (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal, idealnya terhadap perusahaan semakin tinggi angka ROA maka semakin baik asumsi kinerja kerja perusahaan tersebut dari sisi pengelolaan ekuitasnya untuk ROA bank BJB dari tahun 2007 sampai tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Profitabilita (ROA) Bank BJB

Tahun	ROA(%)	Keadaan
2007	2,40%	-
2008	3,31%	Naik
2009	3,24%	Turun
2010	3,15%	Turun
2011	2,65%	Turun
2012	2,46%	Turun
2013	2,61%	Naik
2014	1,94%	Turun
2015	2,04%	Naik
2016	2,22%	Naik

Sumber Profitabilitas Bank BJB Pride 2007-2016 (adat diaolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat profitabilitas *Return On Asset (ROA)* dari tahun ke tahun ke tahun mengalami flukstasi hal ini berdasarkan tabel 1.1 Profitabilitas ROA pada 2007-2008 mengalami kenaikan dari 2,40% naik menjadi

3,31% namun pada tahun 2008-2009 mengalami penurunan dari 3,31% turun menjadi 3,24% kemudian pada tahun 2009-2010 masih tetap mengalami penurunan dari 3,24% turun menjadi 3,15% kemudian pada tahun 2010-2011 mengalami penurunan dari 3,15% turun menjadi 2,65% , pada tahun 2011-2012 mengalami penurunan dari 2,65% turun menjadi 2,46% namun pada tahun 2012-2013 mengalami kenaikan dari 2,46% naik menjadi 2,61% tetapi pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan kembali dari 2,61% turun menjadi 1,94%, pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan dari 1,94% menjadi 2,04%, Pada Tahun 2015-2016 mengalami kanikan dari 2,04% menjadi 2,22%.

Kredit bermasalah dapat diukur dengan menggunakan Rasio *Non Performing Loan* (NPL), Menurut Richard et al mengatakan (2008 :48) mengatakan ‘Semakin tinggi NPL semakin menurun Profitabilitas atau kinerja perbankan’ Gambaran mengenai Rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat dilihat pada Tabel 1.2, berikut:

Tabel 1.2
***Non Performing* (NPL) bank BJB**

Tahun	NPL(%)	Keadaan
2007	0,70%	—
2008	0,78%	Naik
2009	1,97%	Naik
2010	1,86%	Turun
2011	1,21%	Turun
2012	2,07%	Naik
2013	2,83%	Naik
2014	4,15%	Naik
2015	2,91%	Turun
2016	1,69%	Turun

Sumber : Laporan Keuangan Bank BJB tahun 2007-2016 (data diolah)

Berdasarkan data tabel 1.2 pada hal 7 bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dari tahun ke tahun cenderung mengalami fluktuasi hal ini berdasarkan tabel 1.2 NPL pada tahun 2007-2008 Mengalami kenaikan dari 0,70% menjadi 0,78%, pada tahun 2008-2009 mengalami kenaikan dari 0,78% naik menjadi 1,97% kemudian pada tahun 2009-2010 mengalami penurunan dari 1,97% turun menjadi 1,86% kemudian pada tahun 2010-2011 mengalami penurunan dari 1,86% turun menjadi 1,21%, pada tahun 2011-2012 mengalami kenaikan dari 1,21% naik menjadi 2,07% pada tahun 2012-2013 mengalami kenaikan dari 2,07% naik menjadi 2,83% pada tahun 2013-2014 mengalami kenaikan dari 2,83% turun menjadi 4,15%, Pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan dari 4,15% menjadi 2,91%, Pada tahun 2015-2016 juga mengalami penurunan dari 2,91% menjadi 1,69%. Penurunan tersebut bukan dikarenakan jumlah kredit bermasalah menurun akan tetapi dikarenakan total penyaluran kredit meningkat. Kenaikan NPL mengakibatkan ROA menurun dan kesehatan bank menjadi buruk, sehingga menyebabkan profitabilitas bank menurun.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain), Rasio ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dan kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Gambaran mengenai rasio CAR bank BJB dapat dilihat pada tabel halaman berikut :

Tabel 1.3
Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank BJB

Tahun	CAR (%)
2007	17,66%
2008	15,29%
2009	21,20%
2010	22,85%
2011	18,36%
2012	18,11%
2013	16,51%
2014	16,08%
2015	16,21%
2016	18,43%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi hal ini berdasarkan tabel 1.2 CAR Tahun 2007-2008 mengalami penurunan dari 17,66% menjadi 15,29% tahun 2009 dan 2010 CAR mengalami peningkatan dari 21,20% meningkat menjadi 22,85% sedangkan pada tahun 2010 dan 2011 menurun dari 22,85 % menjadi 18,36% pada tahun 2011 dan 2012 mengalami penurunan dari 18,36% menjadi 18,11% pada tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan dari 18,11% menjadi 16,51% pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan dari 16,51% menjadi 16,08% pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan dari 16,08% menjadi 15,85%. Dari Tabel diatas terlihat bahwa bank BJB mengalami penurunan CAR dengan adanya penurunan CAR maka akan berpengaruh terhadap ROA tersebut karena dengan semakin meningkatnya CAR secara otomatis akan menimbulkan kepercayaan bagi masyarakat atas bank BJB.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giral, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio yang

digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dannya (*loan-up*) atau relative tidak liquid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Latumaerissa,1999:23), LDR juga disebut rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Gambaran mengenai rasio LDR bank BJB dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.4
Loan to Deposit Ratio (LDR) bank BJB

Tahun	LDR (%)	Keadaan
2007	79,02%	–
2008	89,44%	Naik
2009	82,47%	Menurun
2010	71,54%	Menurun
2011	72,95%	Meningkat
2012	74,09%	Meningkat
2013	96,47%	Meningkat
2014	93,18%	Menurun
2015	88,13%	Menurun
2016	86,70%	Menurun

Sumber : *Bursa Efek Indonesia* (2016)

Berdasarkan data di atas bahwa *Loan to Deposite* (LDR) dari tahun ke tahun mengalami flukstasi hal ini berdasarkan tabel 1.4 LDR pada tahun 2007-2008 dari 79,02% naik menjadi 89,44%. Pada tahun 2008-2009 mengalami penurunan dari 89,44% turun menjadi 82,47%, pada tahun 2009 -2010 mengalami penurunan dari 82,47% turun menjadi 71,54% kemudian pada tahun 2010-2011 mengalami kenaikan dari 71,54% meningkat menjadi 72,95% kemudian pada tahun 2011-2012 mengalami peningkatan dari 72,95% naik menjadi 74,09% pada tahun 2012-2013 mengalami kenaikan dari 74,09% naik

menjadi 96,47% pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan dari 96,47% turun menjadi 93,18% pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan dari 93,18% turun menjadi 88,13%.

Dari tabel-tabel diatas dapat kita lihat bahwa terdapat beberapa gap yang tidak sesuai dengan teori yang ada, dimana kalau kita lihat rasio *Non Performing Loan* (NPL) dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, karena kalau kita lihat pada tahun 2010 dan 2011 mengalami penurunan dari 1,86% menjadi 1,21% , sedangkan pada *Return On Asset* (ROA) itu pun sendiri malah mengalami penurunan dari 3,15% menjadi 2,65% , bila kita lihat pada teori maka apabila semakin kecil rasio *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin bagus kinerja bank tersebut, itu dibuktikan dengan terjadinya peningkatan nilai rasio *Return On Asset* (ROA) namun yang terjadi pada bank bjb tahun 2010 dan 2011 semakin kecil rasio *Non Performing Loan* (NPL) semakin kecil pula rasio *Return On Asset* (ROA) nya, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Restu Rakhmawati & Budi Hermana (2005) dimana *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negative terhadap *Return On Asset* (ROA) namun hasil kebalikan terjadi pada penelitian Syahril & Tri Saptarini bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap rasio *Return On Asset* (ROA). Berdesarkan perbedaan dari penelitian tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Variabel yang kedua yang peneliti gunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas pada Bank Jabar Banten yaitu rasio Liquiditas, dengan alat ukur yang digunakan yaitu rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bila kita lihat pada

Tabel 1.4 maka terjadi fluktuasi pada data yang ada, dimana pada tahun 2011 dan 2012 terjadi peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari 72,95% naik menjadi 74,09% namun ROA mengalami penurunan dari 2,65% turun menjadi 2,46% , begitupun yang terjadi pada tahun 2015 dan 2016 dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami penurunan dari 88,18% turun menjadi 86,70% namun ROA nya sendiri mengalami kenaikan dari 2,04% naik menjadi 2,22%, berdasarkan teori yang ada dimana semakin tinggi nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar, sebaliknya semakin rendah rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba, dapat disimpulkan bahwa ketika Liquiditas nya tinggi maka akan menaikkan profitabilitas begitupun sebaliknya apabila Liquiditas nya rendah maka Profitabilitas nya pun akan menurun. Namun yang terjadi di bank BJB pada tahun 2011 dan 2012 Liquiditasnya tinggi profitabilitasnya menurun, dan pada tahun 2015 dan 2016 yang terjadi Liquiditas rendah dan Profitabilitas menaik, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandu Mahardian (2008) bahwa LDR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROA namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh Husni Mubarak (2010) bahwa LDR tidak berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan perbedaan dari penelitian tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap pengaruh LDR terhadap ROA.

Sedangkan untuk variabel kecukupan modal yang diukur dengan Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) itu sendiri bila kita lihat di Tabel 1.3 tersebut dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi terutama dari tahun 2008 sampai tahun 2011, dapat kita lihat pada tahun 2008, 2011, dan 2013 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan dari 17,66% turun menjadi 15,29% pada tahun 2008, pada tahun 2011 dari 22,85% turun menjadi 18,36%. dan pada tahun 2013 dari 18,11% turun menjadi 16,51%, sedangkan *Return On Asset* (ROA) nya meningkat dari 2,40% naik menjadi 3,31% pada tahun 2008, dari 3,15% naik menjadi 3,65% pada tahun 2011, sedangkan pada tahun 2013 dari 2,46% naik menjadi 2,61%, begitu pun yang terjadi pada tahun 2009 dan 2010 dari 15,29% naik menjadi 21,20%, namun *Return On Asset* (ROA) menurun dari 3,31% turun menjadi 3,24% pada tahun 2009, Sedangkan pada tahun 2010 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga mengalami kenaikan dari 21,20% naik menjadi 22,85%, Sedangkan *Return On Asset* (ROA) nya sendiri mengalami penurunan dari 3,24% turun menjadi 3,15, dan berdasarkan teori semakin tinggi rasio kecukupan modal, maka Profitabilitas akan meningkat, Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan Diana Puspita Sari (2009) bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Mawardi (2005) bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), mempunyai pengaruh negative terhadap *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan perbedaan dari penelitian tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Jika kita lihat dari tingkat kekonsistenan data keseluruhan, nilai rata-rata *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan To Deposite Ratio (LDR)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, memiliki data yang tidak konsisten dan tidak sesuai dengan teori, maka dari itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut atas perbedaan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, serta pentingnya penilaian profitabilitas terhadap kinerja keuangan perbankan maka penulis tertarik untuk mengambil judul “**Analisis Pengaruh Kredit Bermasalah, Liquiditas dan Rasio Kecukupan Moadal Terhadap Profitabilitas (Study PT Bank Jabar Banten Priode 2007-2016)**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Fenomena latar belakang penelitian maka penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

Bahwa dengan adanya kredit bermasalah yang tinggi akan menyebabkan menurunnya profitabilitas dalam suatu bank. Hal tersebut terjadi karena ketika tingginya kredit bermasalah yang diakibatkan kredit yang diberikan tidak kembali ataupun tidak semuanya kembali pada bank atau pada peminjam dana kredit tersebut sehingga dengan adanya kredit bermasalah tersebut akan terjadi menurunnya profitabilitas suatu bank.

Rasio Liuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat liquid nya satu bank, Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau realtif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan

kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Namun pada titik tertentu ketika penyaluran dana semakin tinggi otomatis untuk risiko yang akan di hadapinya pun akan semakin tinggi namun jika sebaliknya ketika penyaluran dananya rendah maka otomatis dana tersebut tidak likuid sehingga akan menurunnya profitabilitas dalam suatu bank.

Rasio Kecukupan Modal Merupakan rasio permodalan yang berfungsi menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank Semakin tinggi Rasio Kecukupan Modal maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai Rasio Kecukupan Modal maka kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko akan semakin rendah sehingga akan menimbulkan kurangnya kepercayaan dari masyarakat, yang mengakibatkan nilai dari profitabilitasnya pun akan semakin menurun.

Namun dalam kasus Bank Jabar Banten (BJB) teori yang kami dapatkan tidak semuanya sesuai dengan realita di lapangan pada kondisi-kondisi tertentu justru teori menghasilkan sebaliknya.

Dari identifikasi masalah tersebut maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh Kredit Bermasalah terhadap tingkat Profitabilitah pada Bank Jabar Banten (BJB)?
2. Seberapa besar pengaruh rasio Luquiditas terhadap tingakat Profitabilita pada Banak Jabar Banten (BJB)?
3. Seberapa besar pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap tingkat Profitabilitas pada Bank Jabar Banten (BJB)?
4. Seberapa besar pengaruh kredit bermasalah, rasio Liquiditas, Rasio Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas pada Bank Jabar Banten (BJB)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, maka penulis merumuskan beberapa tujuan penelitan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kredit bermaslah terhadap profitabilitas pada Bank Jabar Banten (BJB).
2. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh rasio Liquiditas terhadap tingakat Profitabilitas pada Banak Jabar Banten (BJB).
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Rasio kecukupan modal terhadap tingkat Profitabilitas pada Bank Jabar Banten (BJB).
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kredit bermasalah, rasio liquiditas, rasio kecukupan modal terhadap profitabilitas pada Bank Jabar Banten (BJB).

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan semoga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan memberikan pemahaman mengenai kredit bermasalah, rasio likuiditas, rasio kecukupan modal terhadap profitabilitas, memberikan dan menjadi referensi serta memberikan kegunaan empiris bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan khususnya, dan secara umumnya bagi dunia ilmu pengetahuan. Serta untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca.

2. Kegunaan Praktis

a. Penulis

Sebagai tambahan ilmu dalam membandingkan antara teori dan praktek yang diperoleh selama perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan terutama yang berkaitan dengan kredit bermasalah, rasio likuiditas, rasio kecukupan modal dan rasio profitabilitas pada Bank Jabar Banten (BJB). Tahun 2007-2016. Sehingga diharapkan penulis mampu menerapkan apa yang telah diterima sebagai teori dalam kegiatan kuliah dengan apa yang penulis teliti sebagai praktek.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk melakukan koreksi bagi perusahaan untuk mencapai arah yang lebih baik dan dapat

menjadikan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi tim manajemen perusahaan yang berkepentingan terhadap seluruh keadaan keuangan perusahaan karena menyadari bahwa hal-hal tersebut akan di nilai oleh investor sebagai pemilik dan pemasok modal.

c. Bagi masyarakat atau pembaca

Diharapkan dapat dijadikan pusat informasi dan bahan referensi bagi para pelaku manajemen keuangan yaitu manajemen perusahaan, investor, dan analogi keuangan, khususnya untuk pengkajian topik-topik yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini. Serta dapat dijadikan sebagai bahan informasi tambahan dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan judul yang teliti oleh penulis.

F. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2011 : 60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

a. Hubungan kredit bermasalah dengan Return On Asset (ROA)

Dalam setiap transaksi yang terjadi di bank ataupun lembaga multifinance, terdapat kemungkinan dimana nasabah telat pembayaran atau sampai dengan tidak mampu membayar. Kredit yang tidak mampu dibayar itu yang disebut dengan kredit macet.

Untuk mengukur kredit bermasalah disini penulis menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL) adalah rasio untuk mengukur kredit bermasalah pada suatu bank atau suatu instansi perusahaan.

Di dalam dunia perbankan istilah NPL atau Non Performing Loan sudah sangat familiar. Tetapi bagi orang awam istilah ini tidak familiar di telinga mereka. Sebagai informasi untuk Anda akan kami jelaskan berbagai hal mengenai NPL.

NPL atau Non Performing Loan merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Indikator tersebut merupakan rasio keuangan pokok yang dapat memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar dan likuidasi.

NPL yang digunakan adalah NPL yang telah disesuaikan. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Ini artinya NPL merupakan indikasi adanya masalah dalam bank

tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank.

NPL yang juga dikenal dengan kredit bermasalah ini memang bisa berdampak pada berkurangnya modal bank. Jika hal ini dibiarkan, maka yang pasti akan berdampak pada penyaluran kredit pada periode berikutnya.

Hubungan kredit bermasalah dengan profitabilitas menjelaskan bahwa jika kredit bermasalah meningkat maka akan menyebabkan profitabilitas menurun dan kesehatan bank pun menjadi buruk. Begitupun sebaliknya jika jika kredit bermasalah menurun maka profitabilitas akan meningkat.

b. Hubungan rasio kecukupan modal terhadap Profitabilitas

Rasio kecukupan modal adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana modalnya suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal bank yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola kegiatannya secara efisien sehingga kekayaan bank diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya. Rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

Sedangkan hubungan rasio kecukupan modal terhadap Profitabilitas jika meningkatnya Modal secara otomatis akan menimbulkan kepercayaan bagi

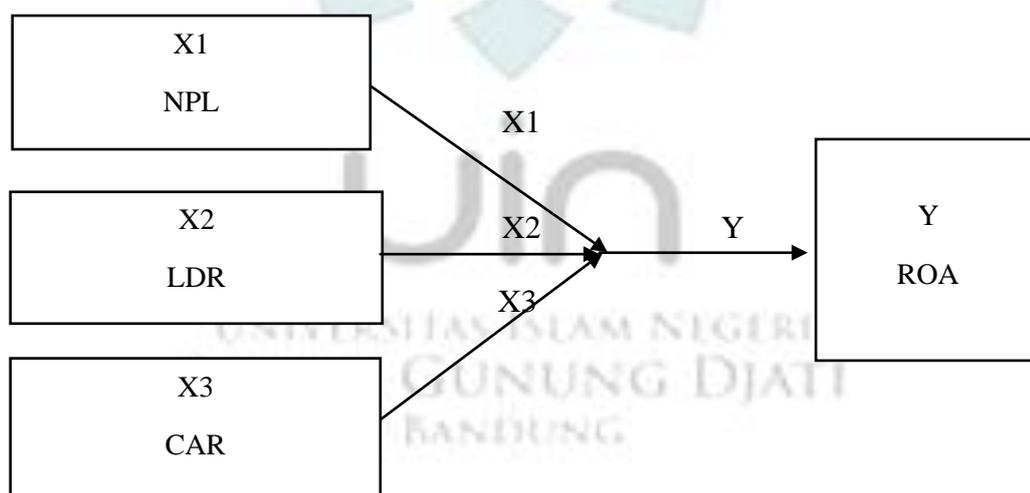
masyarakat atas Bank Jabar Banten (BJB) sehingga akan berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Jabar Banten (BJB).

c. Hubungan Rasio Liquiditas dengan Profitabilitas

Penyaluran dana yang dilakukan bank pada masyarakat salah satunya adalah melalui pemberiann kredit , Untuk mengukur besarnya penyaluran kredit Adalah melalui rasio LDR atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah krdit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dengan modal sendiri yang digunakan.

Sedangkan hubungan *Loan to Deposit* (LDR) terhadap ROA) jika penyaluran kredit meningkat kemungkinan ROA pun akan meningkat begitupun sebaliknya jika LDR nya menurun maka kemungkinan ROA akan menurun.

Gambar 1.2 : Model Kerangka Pemikiran



Penelitian Terdahulu

Tabel 1.5
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
----	----------	-------	----------	------------

1	Rini Restu Rakhmawati & Budi Hermana (2005)	Evaluasi Kinerja Keuangan Bank Dalam Kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia: Perbandingan Kredit Bermasalah, Kecukupan Modal, Likuiditas dan Rentabilitas	Variabel : Non Performing Loan (NPL) ,rasio Return On Asset (ROA), rasio biaya operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Earning Assets to Total Assets Ratio (EATAR).	dari hasil analisis menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, begitupun dengan CAR terhadap EATAR
2	Syahril & Tri Saptarini (2006)	Analisis Pengaruh Pinjaman Macet (PM) dan Rasio kecukupan modal (RKM) Terhadap Pengembalian Ekuitas (PE) Bank Syariah Kasus PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk	Variabel Bebas (X): Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Variabel Terikat (Y): Return On Equity (ROE)	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pinjaman macet (NPL) jauh lebih mempengaruhi pengembalian ekuitas (ROE) dibanding rasio kecukupan modal (CAR).
3	Pandu Mahardian (2008)	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO,NPL, NIM dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan yang tercatat di BEJ periode juni 2002- juni 2007	Variabel dependen : ROA Variabel independen : CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR	Hasil penelitian menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROA,NIM berpengaruh positif signifikan

				terhadap ROA sedangkan NPL tidak memiliki pengaruh terhadap ROA
4	Diana Puspita Sari (2009)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM,BOPO,LDR, dan suku bunga SBI terhadap ROA (study pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007)	Variabel dependen:ROA Variabel independen: CAR, BPL, PDN, NIM,BOPO, LDR suku bunga SBI	Hasil menunjukan bahwa Variabel PDN dan suku bunga SBI tidak menunjukan pengaruh signifikan terhadap ROA, Variabel CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL dan BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROA.
5	Moh Husni Mubarak (2010)	Pengaruh NPL, CAR, dan LDR terhadap ROA di sector perbankan yang go public di bursa efek Indonesia.	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : NPL,CAR, dan LDR	Hasil pengujian diperoleh bahwa terdapat kecocokan model pengaruh NPL, CAR, LDR terhadap tingkat profitabilitas, secara parsial NPL tidak berpengaruh negative, CAR mempunyai pengaruh yang

				signifikan terhadap profitabilitas dan LDR tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas
--	--	--	--	--

G. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2011:70) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah dibuat penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha : Terdapat pengaruh dan signifikan antara kredit bermaslah dengan profitabilitas.

H0 : Tidak terdapat pengaruh dan signifikan antara kredit bermaslah dengan profitabilitas

Terdapat pengaruh dan signifikan antara rasio liquiditas terhadap Ha :

profitabilitas

H0 : Tidak terdapat pengaruh dan signifikan antara rasio liquiditas terhadap Profitabilitas

Ha : Terdapat pengaruh dan signifikan antara Rasio kecukupan modal dengan rasio Profitabilitas.

H0 : Tidak terdapat pengaruh dan signifikan antara Rasio Kecukupan modal dengan Rasio Profitabilitas

